



## Konsep diri perempuan pengemudi truk trailer Self-concept of female trailer truck driver

---

### Article History

Accepted  
November 26, 2022

Received  
December 23, 2022

Published  
December 31, 2022

**Moh. Arvani Zakky Al Kamil<sup>1\*</sup>, Sebtiani Selmi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang

### ABSTRACT

Women in male-dominated jobs such as truck drivers are rare. However, the presence of women who work as truck drivers shows the toughness of women who are often underestimated in terms of gender equality. The purpose of this study was to describe the role of women as trailer truck drivers and to find out the characteristics and self-concept of women freight drivers in Malang Regency. This study uses a qualitative method with a phenomenology approach. Data collection techniques used are through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative analysis. While testing the validity of the data was done by triangulation of sources. The results of this study indicate that women have a positive self-concept in carrying out hard work that is rarely of interest to women in general. The implication is that women can undergo various fields of work by strengthening their self-concept.

### KEYWORDS:

self concept; woman truck driver; self image

---

---

<sup>1\*</sup>Corresponding Author: Moh. Arvani Zakky Al Kamil, email: mielazka@gmail.com, UIN Malang, Kota Malang, Indonesia.

## ABSTRAK

Perempuan dalam pekerjaan yang didominasi laki-laki seperti pengemudi truk jarang dijumpai. Namun adanya perempuan yang berprofesi sebagai supir truk menunjukkan ketangguhan perempuan yang seringkali diremehkan dalam kesetaraan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran wanita menjadi pengemudi angkutan barang dan untuk mengetahui karakteristik dan konsep diri wanita pengemudi angkutan barang di Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data teknik yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki konsep diri positif dalam menjalani pekerjaan berat yang jarang diminati oleh perempuan pada umumnya. Implikasinya perempuan dapat menjalani berbagai bidang pekerjaan dengan memperkuat konsep dirinya.

## KATA KUNCI

Konsep diri; perempuan truk trailer; gambaran diri

---



Copyright ©2022. The Authors. Published by Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS). This is an open access article under the CC BY-NC-SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## Pendahuluan

Dalam konstruksi sosial masyarakat, perempuan identik dengan sifat keibuan alami, pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, memasak dan lain-lain. Label ini membawa banyak masalah bagi perempuan. Mereka juga ingin membangun karir. Padahal, banyak wanita yang ingin aktif bekerja keras untuk mencapai kesuksesan karir, selain kesibukan dalam keluarganya. Perempuan juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan mendapatkan pekerjaan sebaik mungkin. Hal ini menjadi komitmen bagi kesetaraan gender di seluruh dunia (Oktapiani et al., 2022). Kesetaraan dan keadilan gender telah menjadi isu dan komitmen penting bagi negara-negara di dunia, termasuk Indonesia dan oleh karena itu perlu pemenuhan komitmen kesetaraan tersebut.

Pekerjaan pengemudi truk kebanyakan laki-laki, dan perempuan juga ternyata bisa menjadi pengemudi trailer perempuan padahal mengemudi adalah pekerjaan yang tidak diminati wanita. Hal ini terkait dengan stereotip dan

persepsi negatif yang ditujukan pada perempuan. Kehandalan mengemudi juga menjadi alasan untuk mempertanyakan keunikan perempuan yang bekerja sebagai pengemudi truk trailer. Pada kenyataannya perempuan ternyata juga bisa menjadi pengemudi yang baik sebagai *driver* bus transjakarta. Perempuan berkarir sebagai pengemudi Transjakarta karena alasan ekonomi. Dan kebutuhan akan kehidupan yang berkecukupan selain persaingan dalam mencari pekerjaan (Adlian R, 2014)

Selain itu, ternyata banyak fenomena ketika perempuan bekerja keras seperti halnya seorang laki-laki dikarenakan kondisi lingkungan atau tuntutan yang dialami oleh perempuan, sehingga menuntutnya untuk berjuang dan bekerja walaupun pekerjaannya itu adalah pekerjaan wilayah laki-laki. Hal itu semata-mata untuk memenuhi kebutuhan baik untuk diri sendiri ataupun keluarganya. Perasaan yang demikian tak lain adalah ungkapan kasih sayang kepada keluarga walaupun hal-hal yang dilakukannya mungkin berat atau berbeda dari perempuan-perempuan yang lainnya. Isu kesetaraan gender masih menjadi perdebatan dalam bidang pekerjaan yang diambil perempuan. Masih ada hal-hal yang dianggap kurang setara antara pengemudi perempuan dan laki-laki, seperti fasilitas pelatihan bagi pengemudi perempuan, fasilitas istirahat bagi perempuan, dan kesempatan kerja bagi perempuan sebagai pengemudi (Adlian R, 2014).

Maka dari itu dalam menghadapi tantangan dalam pekerjaan yang didominasi oleh kaum laki-laki, perempuan perlu memiliki konsep diri yang kuat agar dapat bertahan dalam pekerjaan yang digelutinya sekaligus tetap tumbuh dan berkembang sesuai perannya. Orang yang dievaluasi dengan baik oleh orang lain sering memberi nilai tinggi saat mengevaluasi dirinya sendiri. Evaluasi yang diberikan oleh orang lain pada akhirnya membentuk konsep diri positif dan konsep diri negatif. Penilaian yang positif terhadap diri seseorang menimbulkan konsep diri yang positif, sedangkan penilaian yang negatif menimbulkan konsep diri yang negatif (Rakhmat, 2005). Adanya konsep diri akan mengafismasi perempuan dalam pekerjaannya dan semakin menilai positif dirinya dalam kehidupan.

Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukanlah faktor bawaan, tetapi berkembang dari pengalaman yang terus menerus. George Herbert Mead mengatakan bahwa setiap orang mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan hal ini dilakukan melalui komunikasi (Mulyana,

2008). Konsep diri yang selayaknya dimiliki oleh perempuan sebagai pengemudi angkutan barang juga akan berkembang dengan seiring komunikasi dan pengalaman yang dilakoninya dalam pekerjaan. Dengan positifnya konsep diri perempuan akan membawa berbagai kemanfaatan dalam menjalani peran hidupnya.

Riset terdahulu menemukan bahwa perempuan yang bekerja sebagai *driver* ojek online memiliki konsep diri yang positif seperti: memiliki kepercayaan pada kemampuan pemecahan masalah, setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan yang berbeda, dan mampu memperbaiki diri sendiri (Bimantara & Pujiawan, 2020). Artinya meskipun ojek online didominasi oleh laki-laki tapi perempuan juga masih bisa eksis dengan konsep diri yang positif. Temuan penelitian meunjukkan perempuan yang menjadi *driver* ini juga memiliki konsep diri positif (Lubis & Lubis, 2018).

Perempuan berprofesi ojek online mengaku sangat percaya diri dengan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan bahkan menghadapi permasalahan yang ada (Nurislamiah & Diningrat, 2020). Mereka memiliki konsep diri yang positif dalam menjalankan pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan di jalan ini tentu membawa resiko, dan melawan stigma tradisional tentang perempuan yang bekerja di dalam rumah. Adanya hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat modern, membuat banyak perempuan yang mulai mengembangkan keterampilannya, termasuk bekerja di luar rumah (Abidin, 2017; Nasir & Lilianti, 2017; Priandi & Roisah, 2019).

Perempuan yang bekerja terkadang dihadapkan konflik keluarga. Hal ini karena perempuan yang lebih dominan dalam keluarga dibandingkan hanya sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga merasa memiliki dominasi lebih yang berasal dari pendapatannya dengan pekerjaan menjadi sumber utama pendapatan keluarga dan juga dihantui risiko ketidakharmonisan yang timbul dalam rumah tangga (Asbari et al., 2020). Saat perempuan menjadi kepala rumah tangga juga memiliki peran yang sangat berat, sebab selain sebagai ibu bagi anak-anaknya, sekaligus dia harus mencari nafkah dan menanggung beban keluarga (Utomo & Rahani, 2013). Dalam kaitannya dengan organisasi, *work family conflict* pada wanita bekerja akan menurunkan produktivitas kerjanya sehingga dapat memengaruhi kinerja organisasi (Alteza & Hidayati, 2008), sehingga produktivitas kerja perempuan diasumsikan peneliti dengan menjaga konsep dirinya yang seimbang.

Perempuan juga dapat menjadi kepala keluarga dalam keadaan tertentu. Sesama kepala keluarga perempuan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas hidup bersama meliputi: dapat memperkuat mental wanita; bisa mempromosikan kepemimpinan wanita; dan dapat mengembangkan pemikiran wanita (Ramadhany & Rahmawati, 2022). Emansipasi wanita berdampak pada perubahan peran wanita termasuk peran ekonomi. Pembalikan peran itu juga diperkuat dengan adanya feminisme untuk pencapaian kesetaraan. Juga, untuk beberapa alasan, Wanita yang sebelumnya dianggap secara finansial hanya sebagai ibu rumah tangga suami, berperan sebagai partner, sahabat, pendamping suami, bahkan ada yang menganggap *numpang* tempat tinggal suaminya dan sekarang berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya (Fadilah, 2018).

Secara budaya kita juga menemukan ketangguhan perempuan memenuhi kewajibannya secara finansial. Seperti profesi tukang panggul yang membawa sayuran atau barang dalam tas di Pasar Brinjarjo di Yogyakarta yang biasanya dilakukan oleh wanita dari wanita muda sampai wanita tua. Orang-orang dari daerah Yogyakarta juga mempraktekkan pekerjaan pemecah batu. Seorang wanita juga melakoni profesi-profesi tertentu yang biasa dilakukan oleh laki-laki perempuan seperti sopir taksi, truk/kontainer, tukang ojek, kuli bangunan, kernet Bus / Angkutan Umum dan masih banyak lagi profesi lainnya (Fadilah, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran wanita menjadi pengemudi angkutan barang dan untuk mengetahui karakteristik dan konsep diri wanita pengemudi truk atau angkutan barang di Kabupaten Malang. Urgensi penelitian ini adalah melihat eksistensi perempuan dengan konsep dirinya dalam menjalani pekerjaan yang didominasi oleh pria. Hal ini akan menjadi preseden kesetaraan gender bahwa perempuan juga mampu melakoni segala pekerjaan dengan melawan berbagai stigma klasik yang negatif.

## Tinjauan Pustaka

### Konsep Diri

Konsep diri adalah seseorang yang sudah mengenal dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya serta kebutuhannya (Yusuf et al., 2021). (Yusuf et al., 2021). Konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi diri. Konsep diri juga merupakan proses pengenalan diri melalui identifikasi diri dan pengetahuan diri non-fisik, yang kemudian disebut sebagai penceritaan diri (Jahja, 2011).

Konsep diri merupakan gambaran atau penjelasan tentang diri sendiri yang meliputi evaluasi pada diri sendiri (Hughes et al., 2011). Konsep diri mempengaruhi proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai, dan tujuan hidup orang (Clemes & Bean, 2001). Konsep diri artinya semua pengetahuan tentang diri sendiri, baik itu pengetahuan tentang aspek fisik, psikologis dan sosial, berdasarkan pengalaman, interpretasi dan interaksi bersama orang lain (Yusuf et al., 2021).

Konsep diri bukanlah faktor bawaan, tetapi salah satu yang dipelajari dan dibentuk oleh pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan konsep diri biasanya dibentuk oleh dirinya sendiri melalui interaksi sosial atau melalui pengalaman hidup berdasarkan pikiran, perasaan dan tujuan hidup. Selain itu dalam proses pembentukan konsep diri memerlukan kesadaran diri (Thalib, 2017).

Konsep diri juga digolongkan dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif mengarah pada penerimaan diri, bukan kebanggaan diri yang besar. Namun, orang dengan citra diri yang positif adalah orang yang mengenal dirinya dengan sangat baik, yang memahami dan menerima beberapa fakta tentang dirinya. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung merencanakan tujuan yang sesuai dengan kenyataan, yaitu tujuan yang menunjukkan tingkat realisasi yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan di depannya, dan menganggap bahwa hidup akan menjadi salah satu proses penemuan. Sedangkan konsep diri negatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu pandangan individu terhadap dirinya benar-benar tidak teratur, individu tidak benar-benar mengetahui siapa dirinya, kelebihan dan kekurangannya, atau apa yang bernilai dalam hidupnya, kemudian citra dirinya terlalu stabil (pragmatis) dan teratur (non-kreatif). Hal ini bisa terjadi karena individu dilatih dengan sangat ketat dan menciptakan disiplin diri yang disiplin sesuai peraturan perundang-undangan hukum (Calhoun & Acocella, 1990).

## Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi sebagai bagian dari penelitian. Dikarenakan dalam penelitian menggunakan studi fenomenologi, eskplorasi terhadap kehidupan nyata dan dengan melibatkan dengan berbagai komponen informasi misalnya pengamatan, wawancara, dan dokumen tertentu yang menjamin kevalidan data dengan melaporkan sebagai deskripsi fenomena. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai pengemudi truk trailer.

Subjek adalah salah satu sopir truk perempuan pertama di wilayah Malang raya. Subjek juga pernah meraih penghargaan *Kartini Award*.

Pada langkah awal, peneliti melakukan studi kasus dan pendalaman guna memastikan keberadaan fenomena yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini. Dengan cara menelusuri melalui informasi berita dan laman youtube yang menggambarkan kebenaran adanya fenomena tersebut. Setelah itu dilakukan pendalaman-pendalaman materi yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya dengan wawancara secara langsung. Peneliti berusaha mengesampingkan pengalaman dan pengetahuan yang menjadi landasan yang menjadi arah peneliti, sebaliknya peneliti ingin mengikuti arahan dalam proses wawancara yang dilakukan sesuai dengan penuturan subjek.

Hasil observasi dan wawancara peneliti kemudian dilakukan proses *coding*, lalu dikategorikan sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti agar tidak keluar dari topik riset. Ini adalah upaya untuk mengeksplorasi pengalaman hidup subjek saat ini untuk memberikan informasi yang kaya dan deskriptif. Peneliti juga melalui proses mengesampingkan keyakinan, perasaan dan persepsi agar lebih terbuka atau sadar diri terhadap fenomena tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi data dari sumber wawancara keluarga, dokumentasi di media internet, dan antar-peneliti.

## Hasil

### Demografi Perempuan Pengemudi

Subjek penelitian kali ini adalah seorang ibu yang berperan sebagai kepala keluarga. Subjek berinisial I, berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Adapun profesi yang dipilih subjek adalah sebagai sopir truk dalam waktu kurang lebih sekitar 27-28 tahunan. Keluarga subjek terdiri dari anak kandungnya sebanyak dua orang (satu laki-laki dan satu perempuan). Anak laki-laki subjek sedang menempuh studi di perguruan tinggi, sedangkan anak perempuan subjek sudah menikah. Status subjek sebagai kepala rumah tangga serta pencari nafkah utama dikarenakan subjek adalah *single parent*. Status perempuan sebagai kepala keluarga sekarang juga banyak terjadi di berbagai tempat (Ramadhany & Rahmawati, 2022).

Berdasarkan penuturan dari anaknya, subjek dikenal sebagai sosok ibu yang pengasih, pekerja keras serta sangat menyukai tantangan (wawancara anak subjek). Walaupun tuntutan pekerjaan subjek sangat menyita waktu untuk berkumpul dengan keluarga, namun subjek tetap melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga ketika berada di rumah, mulai dari merawat keluarga dan

mengasuh cucu, menyapu, memasak, dan menjalankan tugas rumah tangga lainnya. Durasi kerja yang lebih banyak di lapangan menyebabkan subjek memiliki keterbatasan waktu dengan keluarga di rumah (tatap muka). Dalam seminggu subjek mungkin hanya dapat meluangkan waktu di rumah dua sampai tiga hari dan bersifat kondisional. Subjek menjadi tulang punggung keluarga yang sebagaimana riset sekarang tentang pergeseran peran wanita sebagai pencari nafkah utama (Fadilah, 2018).

## Pekerjaan

Pemilihan profesi sebagai sopir truk dipilih karena subjek menyukai tantangan (wawancara subjek). Hal tersebut nampak dari awal mencari pekerjaan, subjek tidak mencoba untuk bekerja di pabrik sebagaimana kebanyakan teman-temannya, melainkan menaruh minat untuk menggeluti pekerjaan sopir truk. Hal tersebut didukung juga oleh latar belakang keluarga subjek mulai dari paman, ayah, dan keluarga lainnya yang berprofesi sebagai sopir. Mulai dari kecil subjek terbiasa ikut saat ayahnya menyopir dan sempat juga diajari dan dibiasakan untuk dapat mengendari mobil truk. Sehingga pembiasaan tersebut membuat subjek menyukai aktivitas tersebut walaupun memiliki banyak tantangan.

Pekerjaan sebagai sopir truk adalah jenis pekerjaan di lapangan yang membutuhkan kualifikasi dan keahlian khusus. Hal ini dibuktikan bahwa profesi ini membutuhkan aturan regulasi surat izin mengemudi (SIM) jenis B1 hingga B-2 umum (spesifikasi tertinggi untuk kendaraan angkutan barang) yang tidak mudah untuk dimiliki sebab ada serangkaian uji kompetensi. Subjek telah membuktikan kecakapan dan keahlian sebagai pengendara kendaraan angkutan barang umum dengan diraihnya SIM B-2.

Adapun aktivitas dari profesi yang digeluti subjek adalah mengantar angkutan barang dari pabrik satu ke pabrik lainnya baik dalam kota ataupun luar kota. Subjek pernah mengendarai berbagai jenis truk mulai dari jenis mesin bertransmisi matic atau manual, jenis kendaraan tronton, trailer, kontainer, dan truk engkol dengan volume mesin (CC) yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek sudah memiliki jam terbang tinggi dalam menggeluti profesinya. Subjek adalah seorang sopir yang cukup kompeten dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya mengenai kendaraan. Subjek mampu merasakan keadaan motor truk yang dibawanya, temperatur suhu ban, hingga bagaimana kondisi mesin kapan harus di perbaiki, dan lain-lain.

## Pembahasan

### Konsep Diri Perempuan Pengemudi Truk

Setiap pekerjaan memiliki resiko, dan sebaik-baik memahami resiko adalah dengan kesadaran diri yang penuh. Dibanding profesi perempuan yang menggeluti ojek online dengan konsep diri positifnya (Bimantara & Pujiawan, 2020; Lubis & Lubis, 2018; Nurislamiah & Diningrat, 2020), pekerjaan mengemudi truk trailer tentu lebih beresiko besar secara *skill* dan beban yang harus dikuasai. Konsep diri memberikan gambaran bagaimana orang menilai, mengevaluasi, mengapresiasi, mengekspresikan, dan menyikapi hal positif dalam dirinya. Konsep diri yang ada dalam subjek penelitian ini adalah sebuah bentuk penguraian dan pendeskripsian nilai diri seorang perempuan dalam sudut pandang profesi pekerjaannya.

Peneliti menemukan konsep diri yang berimbang dalam diri subjek. Beebe et al., (2012) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki tiga komponen: (1) *Attitude* yang didefinisikan sebagai sikap individu dalam merespon perihal yang disukai dan yang tidak disukai, (2) *Beliefes* yang didefinisikan sebagai penerimaan terhadap sesuatu yang diyakini benar, (3) *Values* yaitu pedoman individu dalam berperilaku dengan melihat baik dan buruknya suatu hal (Harahap, 2020; Rogers et al., 1978). Ketiga komponen ini ada dalam diri perempuan pengemudi truk.

Komponen *attitude* yang tampak ketika subjek merespon orang yang menanyakan identitas asli profesinya. Respon yang subjek berikan yaitu tidak memberitahukan identitas asli pekerjaannya secara langsung. Subjek membiarkan orang penanya mengetahui identitas profesinya secara langsung saat ia melihat subjek mengendarai truk trailer. Hal tersebut subjek lakukan karena beranggapan bahwa subjek tidak ingin menunjukkan *achievement* sebagai sopir truk perempuan. Pencapaian adalah bentuk konsep diri positif subjek (Thalib, 2017).

Selanjutnya sikap yang ditunjukkan subjek yang berkaitan dengan pekerjaan ialah berkaitan dengan cara berpakaian. Cara berpakaian subjek dengan menggunakan pakaian yang tertutup sebagai sikap *awareness*-nya di lingkungan kerja yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini bertujuan untuk mengikuti norma sebagai perempuan yang menjaga kesopannya dalam berpakaian. Dilihat dari sisi etos kerja, komponen attitude subjek terlihat dari durabilitas subjek ketika melakukan pekerjaan di depan kemudi dengan durasi waktu lama dan jarak jauh hingga meliputi antar kota dan provinsi. Durabilitas ini menunjukkan rasa tanggung-jawab subjek terhadap tantangan pekerjaan. Rasa tanggung jawab

yang besar adalah bentuk penghargaan diri subjek yang bermartabat dengan konsep diri (Hughes et al., 2011).

Komponen *Beliefes* yang dimiliki subjek datang dari pengalaman-pengalaman ayah dan pamannya sebagai sopir. *Beliefes* ini menjadikan subjek memiliki rasa kepercayaan menjadi seorang sopir, dan mempengaruhi pengambilan keputusan subjek untuk melakoni profesi sopir trailer hingga sekarang. Subjek melakukan pembiasaan dengan keadaan-keadaan yang dialaminya selama menyopir termasuk keadaan yang kurang menyenangkan. Kendala-kendala yang dialami subjek (seperti kondisi mengganti ban yang pecah) tidak memberikan efek jera, melainkan kendala tersebut dianggap sebagai tantangan yang harus bisa diselesaikan dan tetap membuat subjek senang dengan profesi pekerjaannya. Walaupun dalam faktanya subjek masih memerlukan bantuan orang lain dalam mengatasi problem di jalan. Kemandirian subjek dengan *skill* dan kepercayaan dirinya menjadi proses pembentukan konsep dirinya (Jahja, 2011).

Pengalaman subjek ketika mengalami pelecehan seksual secara verbal, membuat subjek membangun attitude-nya agar waspada dalam melaksanakan pekerjaannya. Pengalaman buruk ini juga membuat subjek meyakini *belief* bahwa dalam melakukan pekerjaan yang didominasi laki-laki harus ekstra berhati-hati. *Belief* waspada terbangun dalam proses kognitif subjek dalam memperkirakan kondisi yang bisa mengancam dirinya sebagai ego *defend mechanism*. Konsep diri juga memberikan proses kesadaran diri bagi subjek untuk tetap waspada terhadap ancaman (Hughes et al., 2011).

Komponen *Values* subjek dilihat dari tindakan yang ia pilih melalui penalaran moral. Penalaran moral ini berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Subjek banyak mengungkapkan tentang bagaimana harus bertindak dalam lingkungan, diantaranya adalah bersikap sopan kepada orang lain, menghargai orang lain, dan membangun rasa segan terhadap urusan orang lain. Nilai-nilai diatas merupakan pedoman yang menjadi rujukan subjek. Moral dan nilai yang dipertahankan oleh subjek menjadi bagian konsep diri positifnya (Calhoun & Acocella, 1990).

Salah satu nilai yang dilakukan oleh subjek adalah membuka diri terhadap orang lain. Subjek memiliki harapan agar mendapatkan keritik dan masukan dari orang lain. kritik dan saran adalah cerminan nilai diri subjek agar ia dapat memperoleh informasi untuk menerima nilai diri positif ataupun negatif dari orang lain guna untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik. Keterbukaan diri menjadi bentuk konsep diri positif yang berlawanan dengan konsep diri

negative Ketika individu menutup diri dari orang lain (Calhoun & Acocella, 1990).

Adapun nilai *values* yang lain adalah kesadaran subjek tentang kemampuan menyopir sebagai bakat yang dimiliki. Hal ini tercermin dari kenyamanan yang berujung pada kebahagiaan ketika subjek mampu menyelesaikan tantangan selama menyopir, dan subjek juga merasa enjoy menjalani pekerjaan dan tidak beranggapan sebagai beban. Perasaan menikmati adalah bagian konsep diri positif yang dimiliki oleh subjek (Calhoun & Acocella, 1990).

Dayakisni dan Hudaniah mengatakan bahwa *self awareness* merupakan proses seseorang dalam memfokuskan pada diri sendiri agar mengetahui konsep diri yang ada dalam dirinya (Dayakisni, 2003.). Subjek menunjukkan *self awareness* nya saat ia memiliki rasa tanggungjawab sebagai pencari nafkah sehingga rela melakoni pekerjaan yang beresiko dengan durasi jam kerja yang lama. *self awareness* juga ditunjukkan subjek saat ia menyadari posisinya sebagai ibu rumah tangga sehingga ia memiliki rasa tanggungjawab di rumah sebagai ibu yang merawat keluarga. Seringkali *self awareness* memberikan gambaran kesadaran diri seseorang dalam berbagai posisinya yang berbeda. *Self awareness* menjadi proses perkembangan dan pembentukan konsep diri orang dewasa (Yusuf et al., 2021).

Subjek menyadari bahwa sumber utama motivasi adalah diri sendiri, sehingga usaha dan kerja keras akan selalu di dorong oleh keinginan yang bersumber dari dalam diri. Kemudian motivasi subjek yang selanjutnya berasal dari dukungan keluarga terhadap profesi yang dilakoni subjek, dan juga dukungan yang berasal dari rekan kerja atau orang lain dalam bentuk penghargaan atas kemampuan yang dimiliki oleh diri subjek. Ini termasuk konsep diri positif subjek yang menghargai relasi dan kemampuannya (Calhoun & Acocella, 1990).

Konsep diri terdiri dari dua bagian, yaitu (1) citra diri (*Self Image*) dan (2) harga diri (*self esteem*) (Harahap, 2020; Moore & Oosthuizen, 1997; Woodward, 2020). Subjek memiliki citra diri sebagai perempuan dengan profesi sopir truk, ibu rumah tangga yang menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah untuk keluarganya. Harga diri subjek adalah seseorang yang suka tantangan, ibu rumah tangga yang pengasih dan penyayang, orang yang mencintai spiritualitas, orang yang meneladani norma kesopanan, orang yang jujur, dan orang yang sederhana.

Konsep diri memiliki empat pembentukan, yaitu (1) *subjektif-self*, (2) *body image*, (3) *Ideal self*, dan (4) *social self* (Puspasari, 2007). Subjek beranggapan bahwa

*subjektif-self* nya adalah sosok yang biasa-biasa saja dengan harapan dapat mensejahterakan keluarganya dan dapat meningkatkan religiusitasnya melalui ibadah haji. *Body image* yang subjek gambarkan adalah sebagai perempuan yang berharga terlepas dari pekerjaan yang keras dan beresiko sehingga hal tersebut dijaga dengan cara berpakaian subjek yang tertutup dan tidak merekrut kernet laki-laki dengan alasan privasi walaupun posisi kernet itu bersifat urgent. *Ideal self* subjek yang menjadi ekspektasi adalah sebuah pekerjaan wiraswasta dengan penghasilan tetap seperti usaha toko atau bengkel. Sedangkan *social self* subjek adalah sosok perempuan yang istimewa, pemberani, pantang menyerah, bertekad kuat, dan berprestasi. Salah satu prestasi yang dicapai subjek adalah penghargaan “*Kartini Award*” sebagai sosok perempuan yang inspiratif, walaupun subjek sendiri tidak ingin membanggakan prestasinya. Prestasi menjadi sebuah konsep diri bagi subjek (Sumanty et al., 2018). Dan adanya ketangguhan beserta apresiasi public melalui penghargaan menunjukkan adanya konsep diri positif dari perempuan pengemudi truk.

## Implikasi Penelitian

Sebagai sebuah pekerjaan yang beresiko besar dan didominasi oleh kaum pria, seorang perempuan juga ternyata mampu melakoni profesi pengemudi truk trailer. Stigma klasik tentang perempuan yang menjadi ibu rumah tangga dan tinggal diam di rumah (Fadilah, 2018)

Perempuan bisa saja tetap menjadi sosok yang sederhana dan biasa saja sebagaimana hasil riset ini dalam *subjektif-self* perempuan, namun kenyataannya ia adalah orang yang berperan besar dalam perekonomian keluarganya. Gambaran *ideal self* perempuan juga ingin berkemajuan seperti hanya ditunjukkan harapan subjek untuk kelak dapat berwirausaha mandiri. Dan hal yang seringkali luput dari perempuan adalah diri sosial (*social-self*) perempuan, bahwa sifat pemberani dan pantang menyerah itu juga kekuatan yang dimilikinya hingga mampu meraih prestasi.

Rekomendasi dari hasil riset ini bahwa konsep diri bagi perempuan harus seimbang, terutama dalam bidang pekerjaan yang jarang diambil oleh perempuan seperti sopir, pengemudi online dan sebagainya. Ketaraan gender memang menjadi komitmen yang disepakati di seluruh dunia. Laki-laki dan perempuan juga berpeluang sama dalam memandang dunia yang adil (al Kamil, 2022). Namun setiap orang, tanpa memandang gendernya, baik laki-laki maupun perempuan haruslah memiliki keseimbangan dalam dirinya dan terkonsep dengan baik, sehingga adanya konsep diri adalah jembatan individu

manusia untuk mempertahankan eksistensi dan kekuatannya, dan menjadikan dorongan untuk mencapai *peak experience* di samping juga tetap memperhatikan batasan dan hak orang lain yang berlaku.

## Conclusions

Adanya konsep diri menjadi pemaknaan tersendiri bagi perempuan pengemudi kendaraan berat. Bahwa riset ini menemukan (1) setiap pekerjaan layak dikerjakan siapapun yang memiliki kemampuan dan keterampilan tanpa memandang jenis gender tertentu, (2) perempuan sebagai pengemudi truk menjadikan konsep dirinya sebagai kebertanggungjawaban dalam hidup sekaligus kewaspadaan terhadap hambatan yang bisa mengganggunya saat menjalankan pekerjaan penuh resiko yang jarang diambil oleh perempuan. (3) Konsep diri ini membentuk citra diri seorang perempuan sebagai sosok yang tangguh dan istimewa sehingga patut diapresiasi dengan penghargaan. Implikasi penelitian ini adalah perempuan berhak untuk berkarir di bidang apapun atau tempat manapun sesuai skill dan kemampuannya dengan konsep diri yang menjadikan perannya optimal.

## References

- Abidin, Z. (2017). Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1–17.
- Adlian R. (2014). *Kesetaraan Gender Pengemudi Perempuan Transjakarta*. FISIPOL UGM.
- al Kamil, M. A. Z. (2022). Just world belief: Penilaian terhadap keadilan dunia bagi laki-laki dan perempuan dalam hubungan cinta. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 2(1), 110–121.
- Alteza, M., & Hidayati, L. N. (2008). Work family conflict pada wanita bekerja: studi tentang penyebab, dampak dan strategi coping. *Laporan Penilaian (Universitas Negeri Yogyakarta. 2009)*.
- Asbari, M., Pramono, R., Kotamena, F., Liem, J., Alamsyah, V. U., Imelda, D., Setiawan, S. T., & Purwanto, A. (2020). Studi fenomenologi work-family conflict dalam kehidupan guru honorer wanita. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 180–201.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Ivy, D. K. (2012). *Communication: Principles for a lifetime*. Pearson Higher Ed.

- Bimantara, P., & Pujiawan, A. (2020). Self Concept perempuan pengemudi transportasi ojek *online* Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan*, 1(2), 86–95.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Instructor's Manual to Accompany Psychology of Adjustment and Human Relationships*. McGraw-Hill.
- Clemes, H., & Bean, R. (2001). Membangkitkan harga diri anak. *Alih Bahasa: Anton. Adiwiyoto*. Jakarta: Mitra Utama. Engel, JF, Blackw, RD, & Miniard, DW.
- Dayakisni, T. (n.d.). *Hudaniah*. 2003. *Psikologi Sosial*. UMM Press. Malang.
- Fadilah, S. (2018). Kesetaraan gender: Fenomena pergeseran peran ekonomi wanita dari tulang rusuk menjadi tulang punggung. *Mitra Gender (Jurnal Gender Dan Anak)*, 1(1), 18–26.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 321–334.
- Hughes, A., Galbraith, D., & White, D. (2011). Perceived competence: A common core for self-efficacy and self-concept? *Journal of Personality Assessment*, 93(3), 278–289.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Lubis, B. R., & Lubis, L. A. (2018). Konsep diri perempuan driver grabbike *online* di Kota Medan. *KomunikA*, 14(1).
- Moore, C., & Oosthuizen, M. P. (1997). The self concept theory of Carl Rogers. *Personality Theories*, 149–182.
- Mulyana, D. (2008). Ilmu komunikasi suatu pengantar. *Remaja Rosdakarya*.
- Nasir, N., & Lilianti, L. (2017). Persamaan hak: partisipasi wanita dalam pendidikan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Nurislamiah, M., & Diningrat, B. R. (2020). Self concept perempuan pengemudi transportasi ojek *online* di Kabupaten Kuningan. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 50–59.
- Oktapiani, R., Juniarsih, N., & Wijayanti, I. (2022). studi pengambilan keputusan pekerja perempuan setelah menikah di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi*, 3, 33–47.

- Priandi, R., & Roisah, K. (2019). Upaya meningkatkan partisipasi politik perempuan dalam pemilihan umum di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), 106–116.
- Puspasari, A. (2007). *Mengukur konsep diri anak*. Elex Media Komputindo.
- Rakhmat, J. (2005). Psikologi komunikasi edisi revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Ramadhany, N., & Rahmawati, R. (2022). Kepemimpinan perempuan dalam menjalankan fungsi keluarga pada komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga). *Al-Hukkam: Journal of Islamic Family Law*, 2(1), 29–42.
- Rogers, C. M., Smith, M. D., & Coleman, J. M. (1978). Social comparison in the classroom: the relationship between academic achievement and self-concept. *Journal of Educational Psychology*, 70(1), 50.
- Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). Hubungan religiusitas dengan citra tubuh pada wanita dewasa awal. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 9–28.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Prenada Media.
- Utomo, A. P., & Rahani, R. (2013). Kesejahteraan rumah tangga dalam pengaruh wanita kepala rumah tangga. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2), 192–206.
- Woodward, L. (2020). Carl Rogers. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Models and Theories*, 95–99.
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151.

This page is intentionally left blank